**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**A. Motivasi Belajar Siswa**

**1. Pengertian Motivasi**

Kata motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.[[1]](#footnote-2) Hamzah B. Uno juga berpendapat bahwa motivasi berasal dari kata “*motif*” yang dapat diartikan sebagai sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.[[2]](#footnote-3) Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa motivasi yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil tujuan tertentu.[[3]](#footnote-4)

Motivasi adalah perubahan energi dari dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[[4]](#footnote-5) Perubahan energi di dalam pribadi seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam motivasinya, maka ia mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut dengan segala upaya yang dapat ia lakukan.[[5]](#footnote-6) Meskipun para ahli memberikan beberapa definisi yang berbeda mengenai motivasi, namun esensinya menuju pada maksud yang sama. Dari beberapa definisi mengenai motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah keseluruhan daya atau kekuatan (*power*) penggerak yang terdapat dalam diri seseorang yang mampu mendorong dan mengarahkan, serta menimbulkan rangsangan untuk melakukan tindakan atau perilaku demi mewujudkan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi belajar mendorong peserta didik untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar. Peserta didik akan melakukan proses belajar betapapun berat dan sulitnya jika ia mempunya motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar sangat penting untuk mengembangkan potensi dan menyalurkan bakat serta kemampuan yang terdapat pada diri peserta didik dalam bidang-bidang tertentu. Motivasi merupakan modal dasar dalam suatu keberhasilan maupun kegagalan seseorang, karena mempunyai motivasi diri dan keinginan yang kuat untuk belajar merupakan permasalahan yang kritis bagi kesuksesan anak-anak di masa depan. Maka dari itu, untuk mencapai suatu tujuan dan keinginan yang dicita-citakan seseorang harus mempunyai motivasi dalam hidupnya, dalam hal ini bagi peserta didik khususnya.

**2. Indikator Motivasi**

Motivasi merupakan keadaan atau kondisi kejiwaan (rohani) seseorang. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung dari luar melalui aktifitas- aktifitas luar (tingkah laku) yang tampak dari gejala adanya motivasi tersebut. Sebagaimana yang ditulis oleh Arno F. Wittig bahwa motivasi adalah keadaan yang berupa pikiran-pikiran, tujuan dan tanggapan terhadap beberapa keadaan sekitar dan keberadaannya tidak dapat diamati. Adapun indikator motivasi belajar antara lain:

1) Motivasi intrisik meliputi:[[6]](#footnote-7)

a) Hasrat dan keinginan untuk berhasil

b) Dorongan kebutuhan untuk belajar

c) Harapan akan cita-cita

2) Motivasi Ekstrinsik meliputi :[[7]](#footnote-8)

a) Dorongan keluarga

b) Suriteladan

c) Penghargaan atau pujian

d) Hukuman

e) Pengawasan dan bimbingan keluarga

f) Sarana atau fasilitas

g) Proses pembelajaran

h) Tata tertib

**3. Macam-macam motivasi**

Beberapa teori yang telah dibahas sebelumnya menyatakan bahwa motivasi mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Dengan motivasi hasil belajar menjadi optimal, karena motivasi mengembangkan aktifitas dan inisatif, mengarahkan tujuan, mendorong semangat, memelihara ketekunan, dan keuletan dalam kegiatan belajar. Ada beberapa macam motivasi diantaranya:

**a) Motivasi intrinsik**

Pengertian motivasi intrinsik menurut Mahmud bahwa motivasi intrinsik merupakan hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Seperti perasaan menyenangi materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi pelajaran tersebut untuk kehidupan masa depan atau untuk meraih cita-cita.[[8]](#footnote-9) Lebih lanjut Hamzah B Uno juga menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik* berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita.[[9]](#footnote-10)

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Motivasi termasuk dalam dorongan kognitif (*Cognitive Motives*) yang merupakan kebutuhan untuk mengetahui mengerti dan memecahkan suatu masalah yang timbul dalam proses interaksi antara peserta didik dengan tugas, masalah atau lingkungan.[[10]](#footnote-11)

Dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu yaitu belajar tergantung pada minat diri dalam mencapai tujuan yang hendak diraih peserta didik. Sehingga motivasi intrinsik dalam hal ini adalah keadaan dalam diri siswa yang mendorong, menggerakkan, dan membangkitkan siswa itu sendiri untuk belajar tanpa di pengaruhi faktor dari luar.

**b) Motivasi ekstrinsik**

Motivasi atau dorongan belajar peserta didik tidak hanya berasal dari dalam dirinya yang bersifat intrinsik tetapi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik juga membutuhkan dorongan (motivasi) dari luar. Pada saat itulah peranan motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan. Karena tidak adanya motivasi baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik dalam diri peserta didik dapat menyebabkan kurangnya semangat pserta didik dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian motivasi ekstrinsik seperti yang dikemukan oleh Abin Syamsudin Makmun motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dan berkembang sejalan dan datangnya dari lingkungan.[[11]](#footnote-12) Lebih lanjut Mahmud menjelaskan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti pujian, hadiah, hukuman, peraturan sekolah, suriteladan orang tua maupun guru, dan lainnya.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal dan keadaan yang datang dari luar diri siswa yang dapat mendorong semangat dan keinginan siswa untuk belajar. Pada motivasi ekstrinsik, siswa melakukan kegiatan belajar bukan semata- mata karena belajar itu penting baginya melainkan ia belajar karena mengharapkan sesuatu dibalik belajarnya itu. Tujuan atau keinginan yang akan dicapainya terletak diluar perbuatan belajar. Misalnya siswa rajin belajar karena mengharapkan pujian, agar memperoleh hadiah, menghindari hukuman, dan lain sebagainya. Pada motivasi belajar ekstrinsik dorongan belajar bersumber dari suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan tersebut sebenarnya juga dapat di penuhi melalui kegiatan lain diluar belajar.

Dari kedua jenis motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dirinya. Adapun indikatornya antara lain adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan atau kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita- cita, penghargaan dan penghormatan atas dirinya, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.[[13]](#footnote-14)

**4. Cara menumbuhkan dan membangkitkan motivasi**

Menumbuhkan dan membangkitkan motivasi bukanlah pekerjaan yang mudah, namun bukan pula pekerjaan yang mustahil dilakukan, untuk itu guru sebagai tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik perlu mengenal peserta didiknya dan harus mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dan minat peserta didik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi yang paling efektif, antara lain sebagai berikut:[[14]](#footnote-15)

1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan sejelas-jelasnya.

2) Menjelaskan pentingnya mencapai tujuan.

3) Menjelaskan inisiatif-inisiatif yang akan diperoleh akibat perubahan itu.

4) Memberi angka, Angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang kuat. Umumnya peserta didik ingin mengetahui hasil dari pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang mendapat angka baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya peserta didik yang mendapat angka kurang baik dapat menimbulkan frustasi atau dapat menjadi motivasi agar belajar lebih giat lagi. Namun demikian angka itu harus benar- benar menggambarkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian angka bukan semata-mata tujuan dari belajar itu sendiri. Karena belajar semata-mata untuk memperoleh angka tidak akan memberi hasil belajar yang sejati.

5) Memberi Pujian, Pemberian pujian kepada peserta didik atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang. Pujian yang diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan dengan hasil kerja anak didik.[[15]](#footnote-16)

6) Memberikan hadiah (*reward*), Dengan diberikan hadiah pada sebuah prestasi untuk dicapai peserta didik, maka akan menimbulkan motivasi tersendiri bagi peserta didik. Karena peserta didik akan merasa bahwa kerja keras yang dilakukan dalam belajar mendapatkan sebuah penghargaan.

7) Hukuman (*punishment*), Hukuman yang tepat akan memotivasi peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahannya dan berusaha untuk belajar lebih baik.

Dari uraian di atas menurut penulis hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebaiknya motivasi belajar itu tumbuh dan dikembangkan dengan kesadaran diri sendiri oleh peserta didik dan tidak tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jika motivasi belajar dipengaruhi faktor dari luar seperti dorongan dari guru, orang tua atau mungkin seorang pacar kebanyakan motivasi tersebut tidak stabil atau lebih mudah di sebut gampang berubah-ubah (*labil*), namun demikian bukan berarti faktor- faktor dari luar tersebut tidak bermanfaat.

Motivasi belajar yang sudah tumbuh kadangkala dapat hilang karena tidak dikembangkan dan dipupuk, maka dari itu faktor- faktor dari luar tersebut dapat membantu membangkitkan kembali motivasi belajar yang lemah atau hilang.

**5. Fungsi motivasi**

Seorang siswa akan memperoleh hasil belajar secara optimal jika di dalam diri siswa tersebut mempunyai motivasi. Karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa. Untuk itulah motivasi sangat berfungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam buku karangan Oemar Hamalik di jelaskan mengenai beberapa fungsi motivasi, antara lain sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[[16]](#footnote-17)

Begitu juga Sardiman, A. M. Menjelaskan bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong usaha dan pencapaian prestasi.[[17]](#footnote-18) Dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu usaha maka akan tercapai suatu prestasi yang diinginkan. Fungsi motivasi menduduki posisi yang sangat penting, karena selain menjadi pendorong, penggerak dan pengarah perbuatan seseorang, motivasi juga menjadi penyeleksi perbuatan mana yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan disamping sebagai pencetak prestasi. Karena dengan adanya motivasi seseorang dapat mengembangkan aktifitas, ketekunan dan keuletan dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan keterangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi yang besar dalam kegiatan belajar akan dapat menghasilkan prestasi yang baik tentunya.

**B. Hasil Belajar**

**1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil adalah sesuatu diadakan oleh usaha. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang terbentuk dalam bentuk suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru. [[18]](#footnote-19)

**2. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. [[19]](#footnote-20) lebih lanjut Nana Sudjana mengemukan bahwa fungsi dan tujuan dari pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah :

a. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

1) Untuk diagnostik dan pengembangan.

2) Untuk seleksi.

3) Untuk kenaikan kelas.

4) Untuk penempatan.

b. Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remidial (perbaikan).
4. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
5. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
6. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya. [[20]](#footnote-21)

**3. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar**

1. Ranah Kognitif (pengetahuan/pemahaman)

1. Sasaran penilaian aspek pengenalan (*recognition*), Caranya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan berganda, yang menuntut siswa agar melakukan identifikasi tentang fakta,definisi, contoh-contoh betul (*correct*).
2. Sasaran penilaian aspek mengingat kembali (recal) , Caranya dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban-jawaban yang unik.
3. Sasaran penilaian aspek pemahaman (komprehension), Caranya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang betul dan yang kelim konklusi atau klasifikasi, dengan daftar pertanyaan matching (menjodohkan) yang berkenaan dengan konsep, contoh, aturan, penerapan, langkah-langkah dan urutan, dengan pertanyaan bentuk essay (open ended) yang menghendaki uraian, perumusan kembali dengan kata-kata sendiri, contoh-contoh.

2. Ranah afektif (sikap atau nilai)

1. Aspek penerimaan, yakni kesadaran peka terhadap gejala dan stimulasi serta menerima atau menyelesaikan stimulus atau gejala tersebut.
2. Sambutan, yakni aktif mengikuti dan melaksanakan sendiri suatu gejala disamping menyadari/menerimanya.
3. Aspek penilaian, yakni perilaku yang konsisten, stabil dan mengandung kesungguhan kata hati dan kontrol secara aktif terhadap perilakunya.
4. Aspek organisasi, yakni perilaku menginternalisasi, mengorganisasi dan memantapkan interaksi antara nilai-nilai dan menjadikannya sebagai suatu penderiaan yang teguh.
5. Aspek karakteristik diri dengan suatu nilai atau kompleks nilai, ialah menginternalisasikan suatu nilai ke dalam sistem nilai dalam diri individu , yang berperilaku konsisten dengan sistem nilai tersebut.

3. Ranah keterampilan

a) Aspek ketrampilan kognitif, misalnya masalah-masalah familier untuk dipencahkan dalam rangka menentukan ukuran-ukuran ketetapan dan kecepatan melalui latihan-latihan (drill) jangka panjang, evaluasi dilakukan dengan metode-metode objektif tertutup.

b) Aspek keterampilan psikomotorik dengan tes tindakan terdapat pelaksanaan tugas yang nyata atau yang disimulasik, dan berdasarkan kriteria ketetapan, kecepatan, kualitas penerapan secara objektif. Contoh latihan mengetik, keterampilan menjalankan mesin dan lain-lain.

c) Aspek keterampilan reaktif, dilaksanakan secara langsung dengan pengamatan objektif terhadap tingkah laku pendekatan atau penghindaran, secara tak langsung dengan kuesioner sikap.

d) Aspek keterampilan interaktif, secara langsung dengan menghitung frekuensi kebiasaan dan cara-cara yang baik yang dipertunjukkan pada kondisi-kondisi tertentu.[[21]](#footnote-22)

**4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar**

a. Faktor Lingkungan

1. Lingkungan Alami

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. [[22]](#footnote-23)

2. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. [[23]](#footnote-24)

b. Faktor Instrumental

1. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.

2. Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan saran prasarana.

3. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Ini kebutuhan guru yang tak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Buku kependidikan/keguruan perlu dibaca atau dimiliki oleh guru dalam rangka peningkatan kompetensi keguruan.

4. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. [[24]](#footnote-25)

c. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang dalam keadaan kelelahan. Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang anak didik yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan anak didik ke papan tulis tidak terhalang oleh anak didik yang bertubuh tinggi. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas. [[25]](#footnote-26)

d. Kondisi Psikologis

* 1. Minat, menurut Slameto yang dikutip oleh Djamarah adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.
  2. Kecerdasan, Berbagai hasil penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh Noehi Nasution yang dikutip oleh Djamarah telah menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah.
  3. Bakat, bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.
  4. Motivasi, Menurut Noehi Nasution yang dikutip oleh Djamarah motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.
  5. Kemampuan kognitif, Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.[[26]](#footnote-27)

**C. Pendidikan Agama Islam**

**1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran *"kan*" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan. [[27]](#footnote-28)

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[28]](#footnote-29) Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Hasbullah bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya.[[29]](#footnote-30)

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa defenisi mengenai pendidikan agama islam.

Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan bahwa “ pendidikan agama islam adalah bimbingan terhadap pertrumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[[30]](#footnote-31) Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[[31]](#footnote-32)  Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah:

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak. [[32]](#footnote-33)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai- nilai islam.

**2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar.

Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW.7 Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen. Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

* 1. Dasar Religius

Menurut Zakiah Daradjat, yang dimaksud dengan dasar religius adalah “ dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al- Qur'an maupun al- hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya ”. [[33]](#footnote-34)

* 1. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zakiah Daradjat, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. [[34]](#footnote-35)

* 1. Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.[[35]](#footnote-36)

* 1. Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut: Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing - masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.[[36]](#footnote-37)

* 1. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN, yang pada pokontya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. 11 Atas dasar itulah, pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.[[37]](#footnote-38)

* 1. Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.[[38]](#footnote-39)

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sutu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa. Dari uaraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembanagan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melaui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kurikulum PAI: 2002).

Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah:

Suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allh SWT.[[39]](#footnote-40)

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah :

mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.[[40]](#footnote-41)

Sedangkan Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul majid, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[[41]](#footnote-42) Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.[[42]](#footnote-43)

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi sesorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat menglami naik turun, bertambah dn berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan,memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksioanl Khusus* (TIU dan TIK).

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksioanal ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.[[43]](#footnote-44)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang prcaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

**3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik.

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, mebimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2. Anak didik

Yaitu pihak yang merupkan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

4. Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

5. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilm agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

6. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mngolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

7. Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidika Islam umumnya tidak dapat dicapai sekali \gus, melainkan melaui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir enga terbentuknya kepribadian muslim.

8. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9. Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.[[44]](#footnote-45)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala asapek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

1. Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* tahun anggaran 1994/1995, hlm. 666 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di*  *Bidang Pendidikan*, hlm. 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Ngalim Purwanto, M. P., *Psikologi Pendidikan,* (Bandung, Rosda Karya, 2000), hlm. 73 [↑](#footnote-ref-4)
4. Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 148 [↑](#footnote-ref-5)
5. [↑](#footnote-ref-6)
6. Arno F. Wittig, *Psychology of Learning* (USA, Mc Graw Hill, 1981) hal : 218 [↑](#footnote-ref-7)
7. Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 23 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mahmud*, psikologi Pendidikan,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), cet 1, hlm. 100 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 23 [↑](#footnote-ref-10)
10. Mahmud *, psikologi Pendidikan,* hlm. 150 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosd Karya, 2000), hlm. 37 [↑](#footnote-ref-12)
12. Mahmud, *psikologi Pendidikan,* hlm. 100 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 10 [↑](#footnote-ref-14)
14. Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 64 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 164 [↑](#footnote-ref-16)
16. Oemar Hamalik*, Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 175 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 85 [↑](#footnote-ref-18)
18. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h-18 [↑](#footnote-ref-19)
19. Asrorun Niam, *Membangun Profesionalitas Guru,* (Jakarta : eLSAS, 2006), Cet Ke 1, h- 162 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses ....*, 1989. [↑](#footnote-ref-21)
21. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara. 2003, h. 159 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*, h. 159 . [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, h. 160. [↑](#footnote-ref-24)
24. Djamarah,dan Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Banjarmasin : Rineka Cipta, 2000, hal 45. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*, h. 45. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*, h 46. [↑](#footnote-ref-27)
27. Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2004, h. 1 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-maarif,1981, h. 19 [↑](#footnote-ref-29)
29. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 4 [↑](#footnote-ref-30)
30. Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998, h. 11 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*, h. 23 [↑](#footnote-ref-32)
32. Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1992, h. 86 [↑](#footnote-ref-33)
33. Drs. Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), h. 41 [↑](#footnote-ref-34)
34. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan …*, h. 22 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*, h. 22 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*, h. 22 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*, h. 23 [↑](#footnote-ref-38)
38. Abdul majid, S.Ag, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1, h.133 [↑](#footnote-ref-39)
39. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan …*, h. 29 [↑](#footnote-ref-40)
40. Prof. DR. H. Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. 13 [↑](#footnote-ref-41)
41. Abdul majid, S.Ag,  *Pendidikan Agama Islam…,* h. 71-72 [↑](#footnote-ref-42)
42. Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan islam* , terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987 ), cet ke-5, h. 1 [↑](#footnote-ref-43)
43. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan …*,, h. 60-61 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid*, h, 14-15 [↑](#footnote-ref-45)